

BAB V

PENUTUP

1.1 Kesimpulan

Bermula tenaga pekerja yang didatangkan ke Sumatera Timur adalah orang-orang dari Cina yang didatangkan dari Penang dan Singapura yang dipekerjakan sebagai buruh di perkebunan, akan tetapi seiring dari berjalannya waktu mulai ditemukan kendala untuk mendapatkan pekerja Cina, yang memaksa keras pemilik perkebunan untuk mencari pekerja perkebunan selain dari Cina, dan membuat pemilik perkebunan beralih menggunakan pekerja dari Jawa.

Dengan dibukanya perkebunan lahan baru untuk perkebunan tembakau di paruh waktu 1890-1920 ialah masa dimana arus masuk pekerja kuli yang akan dipekerjakan di perkebunan tembakau swasta milik Belanda yang didatangkan secara berkelanjutan dimana para pekerja kuli sering disebut dengan kuli kontrak, mereka didatangkan dari Jawa dan tiba di pelabuhan Belawan. Dari pelabuhan Belawan tersebut mereka akan di kirimkan lagi ke berbagai daerah perkebunan yang ada di perkebunan Deli, seperti Marindal, Medan, Peterburg, Tanjung Jati, Bandar Khalipah, Deli Tua, Kwala Begumit, Bekala, Belawan, Lubuk Dalam, Buluh Cina, dan Kota Limbaru.

Di masa awalnya kuli dari Cina dianggap sebagai kuli yang telaten dalam bekerja dan di dapat dari Semenanjung Malaka, dengan biaya kirim yang murah. Tetapi berjalannya waktu perhatian mulai tertuju pada kuli dari Jawa dengan kuli yang dapat diandalkan sebagai tenaga kerja dan hampir sama dengan tenaga kuli

Cina. Hal tersebut dapat dilihat dari tahun 1906 jumlah pekerja dari Cina sebanyak 53.105, jika dibandingkan dengan pekerja dari Jawa yang lebih sedikit yaitu sebanyak 33.802. Akan tetapi ditahun 1913, terjadi peningkatan yang sangat signifikan terhadap kuli Jawa sebesar tiga kali lipat dari 33.802 menjadi 118.517, sedangkan di kuli Cina sendiri hanya meningkat sebanyak 512 orang. kemudian puncak dari kedatangan kuli Jawa terjadi ditahun 1920, dimana jumlah dari kuli Jawa yang ada di Sumatera Timur sudah mencapai 209.459 orang. hal tersebut berbading terbalik dengan jumlah dari kuli Cina yang terdapat di Sumatera Timur mengalami penurunan yang sangat signifikan dari sebelumnya berjumlah 53.617, ditahun 1920 tinggal berjumlah 27.751 orang. Dan terakhir ditahun 1930 kedatangan kuli Jawa di Sumatera Timur masih berlangsung akan tetapi tidak sebanyak di periode sebelumnya, yaitu bertambah menjadi 234.554. untuk kuli Cina sendiri juga mengalami penurunan menjadi 26.037.

. Dari mereka yang datang di di perkebunan Deli, ada dari mereka yang datang akibat tipu oleh agen-agen pencari tenaga kerja, agen-agen tenaga kerja tersebut memberitahukan pada para calon kuli kontrak mereka akan mendapatkan kekayaan serta mendapatkan kehidupan yang lebih layak jika mereka mau bekerja di perkebunan Sumatera Timur, akan tetapi tidak sesuai yang diharapkan para pekerja tersebut nantinya akan dijadikan sebagai budak di perkebunan Sumatera. Didalam perkebunan mereka dipekerjakan untuk mengolah lahan perkebunan merwat dan memanen tembakau. Mereka tinggal didalam barak-barak yang disediakan oleh pihak perkebunan. Kehidupan didalam barak bisa dikatakan dari

kata layak. Mereka harus berbagi tempat dengan para kuli yang lain dan satu barank bisa di isi lebih dari tiga ratus orang didalamnya

Masyarakat Jawa yang ada di Desa Candi Rejo dalam beradaptasi dengan masyarakat penduduk asli yang sebelumnya terdapat di Desa Candi Rejo. Mereka menghargai keberagaman dan masyarakat Jawa sendiri bersikap koepratif dan mau berbaur dengan masyarakat asli. Selain mampu beradaptasi mereka juga membawa seluruh apa yang mereka miliki dari daerah asal mereka menuju tempat baru mereka, seperti kesenian, budaya, adat istiadat, kesenian, kuliner, dan masih banyak lagi. Masyarakat Jawa juga mendirikan paguyuban.

1.2 Saran

Perkebunan Deli memiliki sejarahnya yang sangat panjang, jika kita ingin kembali menyuri bagaimana perjalanan dari sejarah perkebunan Deli. Perkebunan Deli merupakan salah satu perkebunan yang mengantarkan Sumatera Timur dikenal sebagai penghasil tembakau nomor satu di dunia pada masanya. Hal tersebut pada akhirnya membuat pertumbuhan perkebunan tembakau Deli mengalami peningkatan yang sangat pesat jumlahnya. Juga di iringi dengan pertumbuhan jumlah pekerja yang ada di wilayah perkebunan Deli. Perkebunan Deli sendiri memiliki cerita romantismenya sendiri, dan memperkenalkan Indonesia sebagai salah satu pengeksport komoditas perdagangan dunia yang paling diminati kala itu, yaitu tembakau Deli.

Penulis berharap penelitian mengenai perkebunan tembakau Deli ini memiliki keberlanjutannya, meskipun penulis sadar bahwa penelitian ini masih bisa

dikatakan jauh dari mengkaji seluruh fakta-fakta yang ada di lapangan mengenai dari sejarah migrasi masyarakat Jawa di tanah Deli, akan tetapi untuk bagaimana gambaran sejarah migrasi masyarakat Jawa sudah dapat disampaikan disini. Seperti yang dapat kita ketahui bahwa penulisan mengenai bagaimana sejarah migrasi masyarakat Jawa di perkebunan Deli bisa dikatakan masih belum banyak. Dimana sebenarnya sejarah dari migrasi masyarakat Jawa di wilayah Sumatera Timur sangat menarik untuk diteliti dan dikaji kembali dari segi sejarah. Melihat dari situasi tersebut tentunya besar harapan untuk :

1. Masih diperlukannya mengenai kajian-kajian migrasi masyarakat Jawa di wilayah Candi Rejo, mengingat bahwa migrasi masyarakat Jawa di wilayah perkebunan Deli bukan hanya terdapat di Desa Candi Rejo saja
2. Masih diperlukan lagi dokumen-dokumen dan bukti-bukti lainnya agar dapat ditemukan dan dicari, dijaga dan disendiakan dan diarsipkan sebagai bukti dari masuknya migrasi masyarakat Jawa di perkebunan Deli
3. Besar juga harapan dari penulis dari tulisan ini agar pihak-pihak lain untuk mengangkat sejarah mengenai sejarah dari migrasi masyarakat Jawa di wilayah perkebunan Deli, agar kembali mengangkat dan menambah sejarah lokal yang kita miliki di wilayah perkebunan Deli